BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemenuhan gizi yang optimal merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada usia sekolah yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan penting. Asupan gizi yang seimbang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan, daya tahan tubuh, serta kemampuan kognitif peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dalam kerangka kebijakan publik, intervensi negara di bidang pangan dan gizi menjadi bagian dari strategi pembangunan untuk meningkatkan kualitas generasi muda secara berkelanjutan. Upaya tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menyangkut tanggung jawab pemerintah dalam menjamin kesejahteraan masyarakat melalui program-program yang terencana. Permasalahan gizi yang masih menjadi perhatian dalam pembangunan manusia mendorong lahirnya berbagai kebijakan strategis di sektor kesehatan dan pendidikan. Kebijakan tersebut diarahkan untuk memperkuat kualitas hidup anak-anak sebagai investasi jangka panjang bangsa (Yulia dkk., 2025).

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dicanangkan oleh pemerintahan Prabowo–Gibran sejak awal dikonstruksikan sebagai salah satu program strategis nasional dalam upaya pembentukan sumber daya manusia unggul. Mengutip dari Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia dijelaskan bahwa Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan makanan sehat secara gratis, tetapi merupakan intervensi gizi terpadu yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan kapasitas belajar anak-anak Indonesia sebagai bagian dari investasi jangka panjang pembangunan manusia

Pemerintah menekankbahwa pemenuhan gizi yang baik merupakan prasyarat penting bagi produktivitas dan daya saing bangsa, sehingga Makan Bergizi Gratis (MBG)ditempatkan dalam kerangka besar visi pembangunan menuju Indonesia Emas 2045. Selain itu, MBG juga diproyeksikan sebagai penggerak ekonomi lokal melalui keterlibatan petani, pelaku UMKM pangan, dan dapur komunitas dalam rantai penyediaan makanan bergizi (Kementerian sekretariat Negara, 2024).

Pemerintah memposisikan Program Makan Bergizi Gratis sebagai instrumen kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada pembentukan ekosistem gizi nasional yang berkelanjutan. Melalui MBG, negara diharapkan hadir secara aktif dalam menjamin akses pangan bergizi yang aman, layak, dan merata, terutama bagi kelompok rentan seperti anak usia sekolah, sekaligus mendorong perubahan perilaku konsumsi masyarakat menuju pola makan sehat. Dengan pendekatan tersebut, MBG diproyeksikan sebagai kebijakan preventif yang mampu menekan risiko stunting, meningkatkan kualitas kesehatan generasi muda, serta memperkuat fondasi pembangunan manusia Indonesia secara berkelanjutan (Kementerian Sekretariat Negara, 2024).

Namun, idealitas tersebut berhadapan dengan realitas implementasi yang menimbulkan persoalan serius di lapangan. Sejumlah media melaporkan terjadinya kasus keracunan massal yang diduga berkaitan dengan pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pemberitaan Tempo.co berjudul “JPPI: Jumlah Korban Keracunan MBG Kembali Naik Mencapai 13.168 Orang” menyebutkan bahwa jumlah korban keracunan program MBG kembali mengalami peningkatan dan mencapai 13.168 orang. Informasi tersebut disampaikan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang menyoroti tingginya angka korban sebagai bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan program MBG di berbagai daerah. Peningkatan jumlah korban ini menunjukkan bahwa implementasi program yang bertujuan meningkatkan kualitas gizi justru menghadirkan persoalan baru yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan pihak terkait (Nugroho, 2025).

Di sisi lain, Sindonews melalui artikel “Marak Kasus Keracunan MBG, Ada Sabotase?” menghadirkan sudut pandang berbeda dengan mengaitkan maraknya kasus keracunan MBG dengan kemungkinan adanya unsur sabotase. Narasi ini menunjukkan bahwa persoalan MBG tidak hanya dibingkai sebagai kegagalan teknis dalam pengelolaan program, tetapi juga sebagai isu yang sarat dengan spekulasi politik. Perbedaan sudut pandang pemberitaan tersebut memperlihatkan bahwa media tidak sekadar melaporkan peristiwa, melainkan turut membentuk makna dan persepsi publik terhadap kredibilitas serta stabilitas kebijakan Makan Bergizi Gratis (Simanjuntak, 2025).

Pelaksanaan kebijakan penyediaan makanan bergizi di sekolah menunjukkan adanya dampak positif terhadap kesehatan dan keberlanjutan pendidikan siswa. Penelitian (Qomarrullah dkk., 2025) menunjukkan terjadinya penurunan angka malnutrisi, peningkatan daya tahan tubuh, serta kenaikan tingkat kehadiran dan capaian akademik setelah kebijakan tersebut dijalankan. Pemenuhan gizi yang baik berkontribusi pada meningkatnya konsentrasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, dalam praktiknya juga ditemukan dampak negatif ketika terjadi kasus keracunan makanan. (Maulia dkk., 2025) menemukan bahwa gangguan fisik seperti mual, muntah, dan diare berdampak pada penurunan konsentrasi, kualitas pembelajaran, serta kehadiran siswa, bahkan menimbulkan rasa takut dan penurunan kepercayaan orang tua terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut.

Sebagai media berita portal online yang memiliki jangkauan luas dan kredibilitas tinggi di Indonesia, pemilihan Tempo.co dan Sindonews dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik dan peran kedua media tersebut dalam penyebaran informasi publik. Tempo.co dikenal sebagai salah satu portal berita pionir di Indonesia yang telah beroperasi sejak pertengahan 1990-an dan mempertahankan standar jurnalistik yang tajam, cerdas, dan berimbang dalam setiap pemberitaannya, sehingga menjadi sumber utama informasi bagi pembaca yang mencari liputan mendalam tentang isu nasional dan politik (Tempo.co, 2019). Sementara itu, Sindonews hadir sebagai portal berita besar yang berada di bawah naungan MNC Group, dengan reputasi penyampaian

informasi yang akur, komprehensif, dan cepat, serta memuat berita dalam berbagai kategori utama dan memiliki jaringan luas dalam ekosistem media nasional (Sindonews, 2026). Kedua media ini dipilih karena keduanya mewakili dugaan variasi pembingkaian dan representasi berita di media siber Indonesia, sehingga cocok untuk dianalisis secara komparatif dalam konteks kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dari berbagai sudut pandang. (Setyawan & Ibrahim, 2025) menyoroti implementasi kebijakan MBG sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia, sekaligus mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaan dan pengawasannya di lapangan . Sementara itu, (Pranandana dkk., 2025) dalam Jurnal Media Akademik menganalisis pembingkaian pemberitaan MBG pada Kompas.com dan Kumparan.com menggunakan model framing Robert N. Entman dan menemukan adanya perbedaan konstruksi realitas antara media yang cenderung positif dan yang lebih kritis terhadap aspek implementasi serta pendanaan. Penelitian lain oleh (Azzahra dkk., 2025) dalam Jurnal Professional juga menunjukkan perbedaan framing pro dan kontra MBG pada Kompas.com dan Bisnis.com, di mana Kompas.com menonjolkan aspek sosial dan kemanusiaan, sedangkan Bisnis.com lebih menekankan efisiensi anggaran dan kebijakan fiskal. Selain itu, (Fasha & Tesniyadi, 2024) melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough mengkaji wacana kebijakan makan siang gratis dalam konteks penggunaan Dana BOS dan menunjukkan adanya relasi kuasa serta kepentingan politik dalam produksi wacana kebijakan tersebut.

Selain penelitian mengenai MBG, sejumlah penelitian juga menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk dalam kajian media. Penelitian (Nurul & Solikhin, 2023) menunjukkan bahwa analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dapat mengungkap konstruksi pemberitaan media melalui analisis struktur makro, superstruktur, dan mikro, serta keterkaitan teks dengan konteks sosial dalam pembentukan realitas sosial pada berita online. Penelitian (Pakpahan dkk., 2024) menegaskan bahwa analisis Van Dijk melibatkan

dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam memahami konstruksi realitas media. Selanjutnya, (Pramitasari & Khofifah, 2022) menemukan bahwa struktur makro, suprastruktur, dan mikro mampu mengungkap ideologi, relasi kuasa, serta konteks sosial dalam pemberitaan media daring Selain itu, penelitian lain mengenai analisis wacana kritis Van Dijk menunjukkan bahwa bahasa media tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi proses produksi teks, kepentingan ideologis, serta strategi komunikasi jurnalis dalam membentuk opini publik (Prihartono & Suharyo, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai MBG masih banyak berfokus pada implementasi kebijakan dan analisis framing media, sedangkan penelitian yang secara khusus menganalisis pemberitaan MBG menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk masih terbatas. Di sisi lain, penelitian AWK Van Dijk lebih banyak diterapkan pada isu sosial dan pemberitaan umum, sehingga belum banyak digunakan untuk mengkaji konstruksi wacana media terkait kebijakan MBG, khususnya pada konteks pemberitaan kasus keracunan dalam pelaksanaan program tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pemberitaan kebijakan publik dan penggunaan Analisis Wacana Kritis dalam media massa. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah perbandingan pembingkaian dan representasi pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis pada media daring melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk masih relatif terbatas. Pendekatan ini memungkinkan penelaahan wacana secara lebih komprehensif, tidak hanya pada struktur teks, tetapi juga pada dimensi kognisi sosial serta konteks sosial yang melatarbelakangi produksi dan penyebaran informasi di media.

Pemahaman terhadap konstruksi wacana media mengenai kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis menjadi penting untuk melihat bagaimana realitas kebijakan publik direpresentasikan, dibandingkan, dan dimaknai oleh media yang berbeda. Melalui kajian ini, diharapkan pembaca memperoleh perspektif yang lebih kritis terhadap pemberitaan, sekaligus memperkaya

pengembangan studi Analisis Wacana Kritis dalam konteks isu kebijakan pendidikan dan sosial yang aktual.

Dengan demikian, kajian ini berfokus pada analisis perbandingan pembingkaian dan representasi pemberitaan kasus keracunan dalam Program Makan Bergizi Gratis pada media daring dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Pendekatan tersebut digunakan untuk menelaah keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam proses pembentukan wacana media, khususnya pada pemberitaan di Tempo.co dan Sindonews terkait kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis Pemerintahan Prabowo–Gibran. Fokus kajian tersebut dirumuskan dalam penelitian berjudul ”Perbandingan Pembingkaian dan Representasi Berita Kasus Keracunan Program Makan Bergizi Gratis Pemerintahan di Tempo.co dan Sindonews: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana dimensi teks merepresentasikan pembingkaian dan representasi kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam pemberitaan Tempo.co dan Sindonews?
2. Bagaimana kognisi sosial merepresentasikan pembingkaian dan representasi kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam pemberitaan Tempo.co dan Sindonews?
3. Bagaimana konteks sosial merepresentasikan pembingkaian dan representasi kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam pemberitaan Tempo.co dan Sindonews?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dimensi teks dalam pemberitaan Tempo.co dan Sindonews untuk mengungkap pembingkaian dan representasi kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG).
2. Mengkaji kognisi sosial yang melatarbelakangi pembingkaian dan representasi berita kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam pemberitaan Tempo.co dan Sindonews.
3. Menganalisis konteks sosial yang memengaruhi pembingkaian dan representasi pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada Tempo.co dan Sindonews.

1.4 Manfaat Penelitian

Segala yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para media massa, pembaca dan keilmuan baik secara teoritis dan praktis.

1. **Manfaat teoritis**

   Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi analisis wacana kritis. Dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana teks berita, kognisi sosial, dan konteks sosial bekerja secara simultan dalam membangun pembingkaian dan representasi suatu peristiwa kebijakan publik dalam situasi krisis.

   Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah penelitian terkait Program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks framing umum dan perdebatan kebijakan,

dengan menempatkan kasus keracunan sebagai titik krisis yang membuka relasi antara ideologi media, kekuasaan, dan konstruksi realitas sosial dalam pemberitaan media daring.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Media Massa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi media massa, khususnya Tempo.co dan Sindonews, dalam menyusun pemberitaan yang lebih berimbang, akurat, dan bertanggung jawab. Penelitian ini dapat membantu media memahami dampak pembingkaian dan representasi berita terhadap persepsi publik, terutama dalam isu kebijakan publik yang menyangkut keselamatan dan kesehatan masyarakat.

b. Bagi Pemerintah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam mengevaluasi pola komunikasi publik terkait Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperbaiki strategi komunikasi kebijakan agar lebih transparan, responsif, dan mampu membangun kepercayaan publik, khususnya dalam menghadapi situasi krisis seperti kasus keracunan massal.

c. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis dalam mengonsumsi berita media daring, sehingga tidak menerima informasi secara pasif, tetapi mampu memahami adanya konstruksi wacana dan kepentingan tertentu di balik pemberitaan. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam kajian komunikasi, media, dan analisis wacana kritis, khususnya penelitian yang mengkaji representasi kebijakan publik dalam konteks krisis.

d. Bagi Akademik, Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan pengetahuan dalam kajian analisis wacana kritis,

khususnya terkait representasi media terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada situasi krisis kesehatan publik. Selama ini, sebagian besar penelitian masih berfokus pada framing umum, keberpihakan media, atau perdebatan pro dan kontra kebijakan, tanpa secara khusus menempatkan kasus keracunan massal sebagai titik krisis dalam analisis wacana. Padahal, peristiwa keracunan MBG merupakan momen krusial yang memperlihatkan jarak antara idealitas kebijakan dan realitas implementasi di lapangan, sekaligus membuka ruang bagi media dalam membangun konstruksi makna yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan komunikasi, media, dan analisis wacana kritis, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi kebijakan publik dalam konteks krisis sosial dan kesehatan masyarakat.

e. Bagi Dunia Pendidikan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau materi pengayaan dalam pembelajaran teks berita, terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi kritis siswa. Melalui penelitian ini, siswa diharapkan mampu memahami bahwa teks berita tidak bersifat netral, melainkan mengandung pembingkaian dan representasi tertentu. Dengan demikian, siswa dapat lebih kritis dalam membedakan fakta, opini, serta ideologi yang terkandung dalam media massa.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini penelitian adalah *"Perbandingan Pembingkaian dan Representasi Berita Keracunan Program Makan Bergizi Gratis di Tempo.co dan Sindonews: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk."* yaitu:

1. Pembingkaian (framing) dipahami sebagai proses seleksi, penekanan, dan penyusunan realitas yang dilakukan oleh media dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pembingkaian menunjukkan bagaimana media menentukan aspek tertentu dari peristiwa untuk ditonjolkan, sekaligus mengabaikan aspek lainnya, sehingga membentuk sudut pandang tertentu bagi pembaca. Pembingkaian tidak hanya tercermin dalam isi berita, tetapi juga dalam struktur penyajian berita, seperti pemilihan judul, alur informasi, penggunaan kutipan, serta penempatan aktor dan peristiwa dalam narasi berita. Secara operasional, pembingkaian dianalisis melalui struktur teks berita yang meliputi tema utama, skema berita, pilihan diksi, serta hubungan sebab-akibat yang dibangun oleh Tempo.co dan Sindonews dalam memberitakan kasus keracunan MBG.
2. Representasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai cara media menggambarkan realitas sosial dan politik terkait kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), termasuk bagaimana pemerintah Prabowo–Gibran, pelaksana program, korban keracunan, serta aktor-aktor lain diposisikan dalam teks berita. Representasi mencerminkan cara media membentuk citra, makna, dan penilaian terhadap suatu peristiwa, baik secara positif, negatif, maupun netral. Melalui representasi, media dapat membangun narasi tertentu tentang tanggung jawab, penyebab krisis, serta solusi yang dianggap relevan. Secara operasional, representasi dianalisis dengan melihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan, bagaimana peran dan tanggung jawab dilekatkan, serta bagaimana media

membingkai posisi pemerintah dan masyarakat dalam kasus keracunan MBG.

3. Berita kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam penelitian ini merujuk pada teks jurnalistik yang dipublikasikan oleh media daring Tempo.co dan Sindonews yang secara khusus membahas peristiwa keracunan yang dikaitkan dengan pelaksanaan program MBG Prabowo–Gibran. Berita tersebut mencakup laporan kejadian, data korban, pernyataan pejabat, respons pemerintah, serta interpretasi media terhadap peristiwa yang terjadi. Secara operasional, berita yang dianalisis dibatasi pada artikel berita daring yang secara eksplisit mengangkat kasus keracunan MBG dan dipublikasikan dalam periode terjadinya krisis, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji pembingkaian dan representasi media dalam situasi krisis kebijakan publik.
4. Tempo.co dan Sindonews dalam penelitian ini diposisikan sebagai institusi media daring nasional yang memiliki karakter editorial, orientasi ideologis, dan praktik jurnalistik yang berbeda. Media dipahami bukan sebagai saluran informasi yang netral, melainkan sebagai aktor sosial yang secara aktif memproduksi dan mereproduksi wacana melalui proses seleksi fakta, penulisan berita, dan penentuan sudut pandang. Secara operasional, Tempo.co dan Sindonews dianalisis sebagai sumber data utama untuk melihat perbedaan cara pembingkaian dan representasi kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis, serta untuk mengungkap bagaimana perbedaan karakter media memengaruhi konstruksi wacana yang disampaikan kepada publik.
5. Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan analisis untuk memahami teks berita sebagai praktik sosial yang tidak terlepas dari ideologi dan relasi kekuasaan. Model van Dijk menekankan tiga dimensi utama,

yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks digunakan untuk menganalisis struktur wacana, tema, skema berita, dan penggunaan bahasa dalam pemberitaan kasus keracunan MBG. Dimensi kognisi sosial digunakan untuk memahami cara pandang, pengetahuan, dan ideologi jurnalis serta institusi media dalam mengonstruksi realitas pemberitaan. Sementara itu, dimensi konteks sosial digunakan untuk menelaah kondisi sosial, politik, dan kekuasaan yang melatarbelakangi produksi berita. Secara operasional, ketiga dimensi tersebut digunakan secara terpadu untuk mengungkap bagaimana Tempo.co dan Sindonews membingkai dan merepresentasikan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis Prabowo–Gibran.

6. Dimensi Teks dalam penelitian ini merujuk pada analisis struktur wacana berita yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Dimensi ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana pembingkaian dan representasi kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dibangun melalui tema utama, susunan berita, serta penggunaan bahasa dalam teks berita pada Tempo.co dan Sindonews.
7. Dimensi Kognisi Sosial dalam penelitian ini merujuk pada cara pandang, ideologi, serta pengetahuan yang dimiliki oleh media dalam memproduksi pemberitaan. Dimensi ini digunakan untuk memahami bagaimana Tempo.co dan Sindonews membangun perspektif tertentu dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang dipengaruhi oleh latar belakang institusi media dan kecenderungan pemberitaannya.
8. Dimensi Konteks Sosial dalam penelitian ini merujuk pada kondisi sosial, politik, dan relasi kekuasaan yang melatarbelakangi pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Dimensi ini digunakan untuk menganalisis bagaimana

situasi sosial dan kepentingan tertentu memengaruhi konstruksi pemberitaan di Tempo.co dan Sindonews.

1.6 Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang menjadi dasar pemikiran peneliti dalam mengkaji *"Perbandingan Pembingkaian dan Representasi Berita Keracunan Program Makan Bergizi Gratis di Tempo.co dan Sindonews: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk."*. Titik tolak mendasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemberitaan media sebagai konstruksi realitas sosial, penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa pemberitaan media massa, khususnya media daring, tidak sekadar menyampaikan fakta secara netral, melainkan mengonstruksi realitas sosial melalui proses seleksi isu, pemilihan diksi, penonjolan aktor, serta penafsiran hubungan sebab dan akibat suatu peristiwa. Dalam konteks kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), media memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap kebijakan pemerintah, tingkat krisis yang terjadi, serta pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab. Oleh karena itu, perbedaan pembingkaian dan representasi berita antara Tempo.co dan Sindonews diasumsikan mencerminkan cara media membangun makna dan posisi ideologis tertentu, sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang penelitian.
2. Relevansi Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk dalam mengkaji pemberitaan krisis kebijakan, penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk merupakan pendekatan yang relevan dan komprehensif untuk mengkaji pemberitaan kasus keracunan MBG. Model ini memandang wacana sebagai praktik sosial yang melibatkan tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks

sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian berasumsi bahwa pembingkaian dan representasi kasus keracunan MBG tidak hanya tampak pada struktur teks berita, tetapi juga dipengaruhi oleh cara pandang, ideologi, serta pengetahuan institusional media, serta oleh kondisi sosial dan politik yang melingkupi kebijakan MBG itu sendiri.

3. Keterkaitan erat antara wacana media, kekuasaan, dan kebijakan publik, penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG), khususnya dalam situasi krisis seperti kasus keracunan massal, tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan dan kepentingan politik. Media dipandang sebagai arena diskursif tempat berlangsungnya pertarungan makna antara idealitas kebijakan, realitas implementasi, serta upaya mempertahankan atau mengkritisi legitimasi pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa perbedaan konstruksi pemberitaan di Tempo.co dan Sindonews merefleksikan posisi media dalam relasi kekuasaan tersebut, sekaligus menunjukkan bagaimana wacana media berperan dalam membentuk kepercayaan publik terhadap kebijakan MBG.